
**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nety Novianty

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
E-mail: netynovianty23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. *Financial distress* diukur dengan *Altman Z-score*, *leverage* diukur dengan *debt to total asset ratio*, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset dan konservatisme akuntansi diukur dengan *conservatism accrual*. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan. Metode pengumpulan data dengan studi dokumenter. Teknik analisis data berupa analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi dan koefisien determinasi serta uji F dan uji t. Hasil pengujian menunjukkan *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, tetapi ukuran perusahaan berpengaruh positif.

KATA KUNCI : *Financial distress*, *leverage*, ukuran, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memuat informasi keuangan perusahaan yang diperlukan pemakainya untuk pengambilan keputusan ekonomi sehingga dalam pembuatannya, perusahaan harus memperhatikan prinsip pelaporan yang digunakan. Prinsip tersebut yaitu prinsip konservatisme akuntansi yang memfokuskan pada informasi laba. Prinsip pelaporan yang digunakan dapat ditentukan oleh kondisi keuangan perusahaan dengan indikator *financial distress* (Chung, Firth dan Kim, 2003; Donovan, Frankel dan Martin, 2015), *leverage* (Moeinaddin, Dehnavi, dan Abadi, 2012; Utama dan Titik, 2018) dan skala usaha perusahaan (Zmijewski dan Hagerman, 1981; Khaddafi, Heikal dan Pravita, 2015).

Kondisi kesukaran (*financial distress*) perusahaan dapat dianalisis dengan *Altman Z-score*. Semakin rendah angka *z-score* menunjukkan perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan dapat pula diukur dengan *leverage* (*Debt to Total Asset Ratio* (DAR)) yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai utang. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar menunjukkan jumlah aset dan

kemampuan perusahaan untuk bertahan. Perusahaan dengan masalah kondisi keuangan dan skala usaha perusahaan dapat menjadi faktor yang mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme guna menyampaikan hal positif mengenai perusahaannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Pemilihan objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia sebab perusahaan *property* dan *real estate* cenderung memiliki prospek bisnis yang baik sehingga dapat memberikan daya tarik kepada investor untuk berinvestasi.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang nantinya akan dijadikan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang dibutuhkan serta kinerja perusahaan kepada pihak yang membutuhkan seperti investor dan kreditur. Laporan keuangan yang dihasilkan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan kualitas yang baik mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menurut Fahmi (2014: 2): Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan, maka akan meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harmono (2011: 16): Informasi yang terdapat di laporan keuangan harus dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam membuat laporan keuangan yang baik terdapat prinsip akuntansi yang menjadi konsep dasar untuk dijadikan acuan. Namun demikian, dalam penyusunan laporan keuangan akan dihadapkan dengan kondisi ketidakpastian karena memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Dalam kondisi tersebut penyusunan laporan keuangan memerlukan pertimbangan sehat sehingga menghasilkan laporan keuangan dengan angka yang wajar dan relevan sehingga penyusunan laporan keuangan dibutuhkan kehati-hatian. Prinsip tersebut disebut dengan prinsip konservatisme akuntansi.

Menurut Savitri (2016: 24): Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian perusahaan dari risiko ekonomi. Konsep konservatisme adalah mengakui beban dan utang sesegera mungkin meskipun ada

ketidakpastian tentang hasilnya. Menurut Harahap (2015: 133): Pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan mengandung unsur kehati-hatian saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian sehingga aset atau penghasilan tidak diakui terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak diakui terlalu rendah. Menurut Belkaoui (2011: 288): Prinsip konservatisme adalah prinsip yang mengimplikasikan bahwa sebaiknya yang dilaporkan adalah nilai aset dan pendapatan dengan nilai terendah dan nilai utang dan biaya yang tertinggi. Apabila kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi. Dengan kata lain, konservatisme akuntansi berperan penting dalam menyajikan laba dan aset yang konservatif karena konservatisme akuntansi dapat memberikan kontribusi terhadap penurunan laba (*negative accruals*). Prinsip konservatisme mengakui beban lebih cepat dan memperlambat pengakuan pendapatan. Menurut Hery (2012: 46): Prinsip konservatisme apabila diterapkan secara tepat, akan menyediakan pedoman yang rasional. Apabila salah diterapkan akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Konservatisme akuntansi (*Conservatism Accounting* (CONACC)) menurut Givoly dan Hayn (2000) diukur berdasarkan laba bersih ditambah beban penyusutan dikurangi arus kas operasi yang menghasilkan *Total Accrual* (TACC) dan dibagi dengan total aset, kemudian dikalikan dengan negatif satu yang bertujuan untuk mempermudah analisis. Semakin konservatif perusahaan maka akan menghasilkan CONACC yang semakin tinggi. Semakin tinggi hasil konservatisme menunjukkan bahwa semakin buruk laporan keuangan tersebut dan tidak mencerminkan keberadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga memengaruhi kualitas laporan keuangan. Hal ini terjadi karena konservatisme mengakui beban lebih cepat dan memperlambat pengakuan pendapatan sehingga laba yang dilaporkan cenderung rendah (*understatement*). Hal tersebut dapat memengaruhi hasil dari laporan keuangan.

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan dapat menjadi penentu prinsip konservatisme akuntansi. Menurut Hery (2017: 33): *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya yang dikeluarkan dan mengalami kerugian. Menurut Hery (2017: 22): Salah satu penyebab kebangkrutan adalah perusahaan mengalami rugi secara terus menerus. Perusahaan yang

tidak mampu bertahan akan mengalami kebangkrutan. Menurut Fahmi (2014: 157-158): Apabila perusahaan mengalami masalah keuangan (*financial distress*) tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Perusahaan tidak mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan dapat dilihat dengan tanda-tanda, dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Financial distress dapat diukur dengan proksi *Altman Z-score* yang dimana nilai $Z < 1,8$ menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress*, nilai $1,8 < Z < 2,99$ menunjukkan perusahaan termasuk ke *grey area* (daerah abu-abu) yang merupakan kondisi dimana tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress* dan nilai $Z > 2,99$ menunjukkan perusahaan tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat. Menurut Altman (1968): Semakin tinggi nilai *z-score* menunjukkan kondisi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan akan selalu berupaya mempertahankan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik. Berdasarkan tuntutan itu, perusahaan cenderung untuk selalu melaporkan kinerja yang baik dengan berbagai cara. Berdasarkan uraian, diketahui bahwa semakin tinggi angka *Altman z-score* (sebagai proksi *financial distress* yang rendah), maka semakin rendah kemungkinan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Chung, Firth dan Kim (2003) dan Donovan, Frankel dan Martin (2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengelolaan keuangan perusahaan tidak terlepas dari utang yang digunakan untuk mengembangkan usahanya. Pada umumnya, perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman untuk memperoleh kepercayaan pemberi pinjaman. Kreditur dalam hal ini akan mempertimbangkan kinerja perusahaan dengan melihat *leverage* perusahaan yang akan diberikan pinjaman. Menurut Hery (2017: 99): *Leverage* merupakan penggunaan pembiayaan utang, selanjutnya menurut Kasmir (2008: 113): Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Menurut Fahmi (2014: 127): Utang perusahaan yang tinggi akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage*, yang dimana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Semakin besar *leverage* perusahaan akan

memengaruhi kualitas perusahaan. Menurut Hery (2015: 12): Semakin besar *leverage* perusahaan menunjukkan risiko investasi yang besar pula. Hal tersebut membuat perusahaan melakukan pelaporan keuangan kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin dan menurunkan utang dan beban yang menjadi indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa semakin kecil nilai *leverage* perusahaan, maka semakin kecil risiko yang harus ditanggung investor dan kreditur. Rasio *leverage* diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR). Menurut Sawir (2001: 13): Rasio DAR memperlihatkan proporsi antara kewajiban dan aset yang dimiliki. Semakin besar angka DAR yang dimiliki perusahaan menunjukkan tingkat utang yang tinggi sehingga berdampak pada kondisi keuangan yang dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset perusahaan sehingga buruk di mata investor dan kreditur sehingga perusahaan cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian Moeinaddin, Dehnavi, dan Abadi (2012) dan Utama dan Titik (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Skala usaha perusahaan juga memiliki peranan dominan terkait pengungkapan di dalam laporan keuangan. Menurut Hery (2017: 97): Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, selanjutnya menurut Hery (2015: 12): Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Menurut Hery (2017: 11): Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset cenderung lebih stabil daripada total penjualan. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar dinilai mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil dan perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik.

Ukuran perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki biaya yang tinggi. Ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengamati *political cost* yang harus ditanggung. Hal ini dikarenakan dorongan pemerintah yang menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi

kepada perusahaan. Menurut Lasdi (2009: 10): Biaya politik timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah sebagai wakil masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat memengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Perusahaan besar akan lebih sensitif terkait biaya politis. Ukuran perusahaan yang besar memiliki biaya politis yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari biaya politis tersebut. Pernyataan ini sebagaimana menurut Wong (1988): Perusahaan besar cenderung menghindari biaya politis karena semakin besar perusahaan semakin besar pula biaya politis yang dibayar karena cukup berdampak pada perekonomian perusahaan. Berdasarkan uraian berikut dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian Zmijewski dan Hagerman (1981) dan Khaddafi, Heikal dan Pravita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 48 perusahaan. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013 pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka terpilih 41 perusahaan sebagai sampel perusahaan. Teknik analisis data yang

digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien korelasi, koefisien determinasi serta uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Ringkasan hasil pengujian statistik deskriptif pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	205	-,1100	36,9068	3,073649	3,6571646
DAR	205	,0163	,7873	,374576	,1710855
SIZE	205	25,1082	31,6701	28,880720	1,4768557
CONACC	205	-,4266	,2550	-,037329	,0836367
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data olahan SPSS 21, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia secara umum tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) yang menunjukkan hasil negatif yaitu sebesar 0,0373. Perusahaan dikatakan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi apabila hasil pengujian menunjukkan hasil positif. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa pelaporan laporan keuangan perusahaan tersebut semakin buruk.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah dipastikan bahwa telah terpenuhinya persyaratan uji asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan program SPSS versi 21 dirangkum pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BEI
PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Model	Unstandardized Coefficients		t	F	R	Adjusted R Square
	B	Std. Error				
(Constant)	,388	,214	1,811	3,026	,218 ^a	,032
FD	,010	,006	1,883			
DAR	,018	,075	,241			
SIZE	,017	,008	2,257			

a. Dependent Variable: LN_CONACC

Sumber: Hasil Output SPSS, 2019

Berdasarkan hasil yang terdapat pada Tabel 2, maka persamaan regresi linear berganda dapat terbentuk sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = 0,388 + 0,010\text{FD} + 0,018\text{DAR} + 0,017\text{SIZE} + e$$

4. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi berganda yaitu 0,218 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara *financial distress*, *leverage* dan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi. Permodelan regresi mampu menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi sebesar 3,2 persen.

5. Uji F

Tabel 2 menunjukkan hasil uji F. Nilai F sebesar 3,026 menunjukkan bahwa model penelitian layak untuk dianalisis.

6. Uji t

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Nilai t_{hitung} variabel *financial distress* yaitu sebesar 1,883 artinya *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (H_1 ditolak). Di satu sisi, perusahaan yang sedang mengalami kesukaran keuangan cenderung akan menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif. Perusahaan yang sedang *distress* tidak menerapkan prinsip konservatisme karena memberikan kontribusi terhadap penurunan laba (*negative accruals*). Namun di sisi lain, perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena perusahaan menghadapi

lingkungan yang tidak pasti, sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (H_2 ditolak). Hal ini ditunjukkan dengan hasil t_{hitung} sebesar 0,241. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif karena perusahaan selalu ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak kreditur dan investor yang mendorong perusahaan menyajikan laporan keuangan cenderung kurang konservatif. Namun di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan besarnya modal pinjaman pembiayaan aset perusahaan. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset dan laba yang rendah. Kreditur akan meminta perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang konservatif dan lebih berhati-hati.

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.

Nilai t_{hitung} ukuran perusahaan adalah 2,257 artinya terdapat pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi (H_3 diterima). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengamati *political cost* yang harus ditanggung. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula biaya politis yang dibayar. Banyaknya biaya politis yang dibayar perusahaan akan mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi karena perusahaan ingin menghindari *political cost* yang harus ditanggung tersebut.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mendorong konservatisme akuntansi. Saran bagi peneliti berikutnya untuk menggunakan pengukuran konservatisme

akuntansi dengan *net asset measure*, *financial distress* dengan *Zmijewski X-Score* dan *leverage* dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward L. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *The Journal of Finance*, vol.23, no.4, pp. 589-609.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chung, Richard, Michael Firth dan Jeong-Bon Kim. 2003. "Auditor Conservatism and Reported Earnings." *Accounting and Business Research*, vol. 33, no.1, pp. 19-32.
- Donovan, John, Richard M. Frankel, dan Xiumin Martin. 2015. "Accounting Conservatism and Creditor Recovery Rate." *The Accounting Review*, vol.90, no.6, pp. 2267-2303.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting and Economics* 29, pp. 287-320.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis: Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2012. *Cara Mudah Memahami Akuntansi: Inti Sari Konsep Dasar Akuntansi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- _____. 2015. *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khaddafi, Muammar, Mohd Heikal, dan Irma Pravita. 2015. "Analysis of Factor Affecting the Choice of Corporate Accounting Conservatism." *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, vol.80, pp. 5-14.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, vol.1, no.1, pp. 1-20.
- Moeinaddin, Mahmood, Hassan Dehghan Dehnavi, dan Hosein Zareian Baghdad Abadi. 2012. "The Relationship Between Firm Size, Debt Contracts and The Nature of the Operations with the Accounting Conservatism." *Institute of Interdisciplinary Business Research*, vol.4, no.6, pp. 628-645.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pusaka Sahila.

Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Utama, Egi Putra dan Farida Titik. 2018. "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi." *E-Proceeding of Management*, vol.5, no.1, pp. 720-728.

Wong, Jilnaught. 1988. "Political Costs and An Intraproduct Accounting Choice for Export Tax Credits." *Journal of Accounting and Economics 10*, pp. 37-51.

Zmijewski, Mark E., dan Robert L. Hagerman. 1981. "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice." *Journal of Accounting and Economics*, vol.3, pp. 129-149.

